

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena kondisi kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi status kesehatan seseorang. Kesehatan gigi dan mulut diartikan sebagai keadaan ketika gigi, mulut, serta jaringan yang terdapat di dalam rongga mulut berada dalam kondisi sehat dan berfungsi secara optimal. Kondisi tersebut memungkinkan seseorang untuk makan, bernapas, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa mengalami rasa nyeri, ketidaknyamanan, maupun gangguan fungsi. Pengertian ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut mencakup kesehatan jaringan keras, jaringan lunak, serta fungsi estetika yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup individu, baik dari aspek sosial maupun ekonomi (Thania et al., 2025).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia masih mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Menurut teori Blum, derajat kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Di antara keempat faktor tersebut, perilaku merupakan salah satu faktor yang paling berperan dalam menentukan kondisi kesehatan gigi dan mulut seseorang.(Novia et al., 2020). Perilaku kesehatan gigi pada remaja tingkat Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dapat dinilai melalui tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai karies gigi, yaitu sebesar 55,9%. Kondisi ini diduga berkaitan dengan semakin mudahnya akses informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut yang diperoleh melalui berbagai media maupun dari orang tua. Selain itu, sebanyak 79,7% remaja menunjukkan sikap yang baik terhadap pencegahan dan penanganan karies gigi, yang mencerminkan adanya keyakinan bahwa karies dapat dicegah dan diobati. Meskipun demikian, sikap positif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku perawatan gigi yang baik. Hal ini terlihat dari masih dominannya remaja yang memiliki perilaku perawatan karies gigi dalam kategori rendah, yaitu sebesar 61,9%.

Temuan tersebut tidak sejalan dengan Theory of Reasoned Action yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention), sedangkan niat terbentuk dari keyakinan individu yang menjadi dasar motivasi untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, meskipun seseorang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, hal tersebut belum tentu diwujudkan dalam perilaku nyata apabila tidak didukung oleh niat yang kuat. Secara umum, kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi prioritas bagi sebagian besar masyarakat karena gangguan pada gigi dan mulut sering kali dianggap bukan sebagai penyakit yang mengancam jiwa atau menyebabkan kematian (Hendry & Ahmad, 2019).

Penyakit gigi dan mulut umumnya berkaitan erat dengan pola makan serta gaya hidup yang kurang sehat. Pada remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama

(SMP), risiko terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut dapat meningkat karena pada tahap perkembangan ini mereka mulai memiliki kebebasan dalam menentukan jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi. Remaja cenderung memilih makanan sesuai dengan selera dan preferensi pribadi, termasuk dalam hal menerapkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, masa remaja merupakan periode pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, sehingga mereka berusaha memperoleh kemandirian dalam mengambil berbagai keputusan, termasuk dalam menentukan dan menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar (Purwaningsih et al., 2022).

Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu langkah penting dalam meningkatkan derajat kesehatan secara keseluruhan. Namun, masih banyak individu yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulut akibat kurangnya pengetahuan mengenai cara menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut. Pada masa remaja, berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies gigi, radang gusi, dan sariawan sering ditemukan serta menjadi bagian dari permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut karena kebersihan rongga mulut yang kurang terjaga. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut secara benar dan berkelanjutan (Hidayati et al., 2021)

Menjaga Kesehatan gigi dan mulut salah satu caranya Adalah dengan menyikat gigi yang benar. Menyikat gigi yang benar mengacu pada federation

dentaire internationale (FDI) adakah kebiasaan menyikat gigi setiap hari , minimal dua kali sehari, sesudah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Adapun perilaku menyikat gigi yang benar pada masyarakat Indonesia masih sangat rendah 2,8%. menyikat gigi menjelang tidur sangat efektif untuk mengurangi karies gigi. Gigi yang tidak dibersihkan dapat menyebabkan penumpukan sisa makanan yang dapat menyebabkan pembentukan karies (Novia et al., 2020). Usia sekolah merupakan masa Dimana anak suka jajan makanan sembarangan sesuai dengan yang dia suka seperti permen manis, namun motivasi yang dimiliki dalam melakukan perawatan kurang. Apabila anak terlalu banyak makan-makanan manis dan jarang menyikat gigi setelah makan manis maka akan terjadi masalah pada gigi. Gigi anak akan rusak dan berlubang karena kuman sehingga muncul masalah kesehatan gigi yaitu karies gigi (M et al., 2019).

Karies gigi merupakan kerusakan jaringan keras yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam saliva. Karies gigi disebabkan oleh 3 faktor yang saling berinteraksi, yaitu komponen dari gigi dan air ludah/saliva yang meliputi: komposisi gigi, posisi gigi, pH saliva dan kekentalan saliva, komponen mikroorganisme yang ada dalam mulut yang mampu menghasilkan asam melalui peragian yaitu: *Streptococcus*, *Laktobasil* dan komponen makanan yang mengandung karbohidrat misalnya sukrosa dan glukosa yang dapat diragikan oleh bakteri tertentu dan membentuk asam. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya karies, tentu sudah jelas ialah menggosok gigi dengan pasta gigi (sebaiknya segera sesudah makan), disamping tidak mengonsumsi makanan lengket atau bergula. Karies yang terjadi pada gigi

memang tidak berbahaya, namun kejadian ini biasanya berlanjut sampai anak memasuki usia remaja bahkan sampai dewasa. Gigi yang berlubang akan menyrag gigi permanen sebelum gigi tersebut berhasil menembus gusi (M et al., 2019).

Untuk mengukur status karies menggunakan indeks DMFT (Decay, Missing, Filled Teeth). Indeks ini digunakan untuk melihat keadaan gigi seseorang yang pernah mengalami kerusakan (Decayed), hilang karena karies atau sisa akar (Missing) dan tumpatan baik (Filled) pada gigi tetap. Pada gigi sulung dapat diukur dengan menggunakan indeks def-t. Pengukuran indeks tersebut dapat menggambarkan besarnya penyebaran karies yang kumulatif pada suatu populasi.

Salah satu factor yang meningkatkan resiko terjadinya karies gigi Adalah rendahnya pengetahuan penyakit gigi dan mulut. Jenis kelamin mempengaruhi pengetahuan individu tentang Kesehatan gigi dan mulut, selain itu pengetahuan pengetahuan juga mempengaruhi perilaku individu untuk dokter gigi Ketika mereka mwngalami rasa sakit (Sri & Irma, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal pada 31 anak di SMPK Rosa Mystica didapatkan 23 dari 31 (74,19%) terdapat lubang gigi (karies gigi) dan semuanya belum pernah melakukan kontrol rutin ke dokter gigi . Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik ingin melajsanakan penelitian dengan judul “Gambaran pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies pada anak remaja SMPK Rosa Mystica”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang teraloh doiuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah “Bagaimana gambaran pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies pada anak remaja SMPK Rosa Mystica?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies anak remaja SMPK Rosa Mystica

2. Tujuan khusus

- a. Untuk menegtahui pengetahuan pada anak remaja SMPK ROSA MYSTICA.
- b. Untuk mengetahui kebiasaan menyikat gigi pada anak remaja SMPK ROSA MYSTICA
- c. Untuk mengetahui status karies pada anak remaja SMPK ROSA MYSTICA
- d. Untuk mengetahui pengetahuan dengan status karies gigi pada anak remaja SMPK ROSA MYSTICA.
- e. Untuk mengetahui kebiasaan menyikat gigi dengan status karies gigi pada anak remaja SMPK ROSA MYSTICA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMPK Rosa Mystica

Sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan program UKGS, khususnya dalam Upaya promosi dan pencegahan masalah Kesehatan gigi dan mulut di lingkungan sekolah.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang
“Gambaran pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies
pada anak remaja SMPK Rosa Mystica”